

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada umumnya merupakan salah satu hal yang bermanfaat bagi manusia, diantaranya dapat membantu menghadapi kehidupan dimasa akan datang, baik dari segi mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi, maupun agar memperoleh kehidupan sejahtera dan layak. Melalui pendidikan yang berkualitas juga, diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, diantaranya memiliki keterampilan tinggi, pemikir kritis, sistematis, logis, dan kreatif. Adapun salah satu bidang ilmu pendidikan yang sejalan dengan hal ini, diantaranya yaitu bidang ilmu matematika. Mempelajari matematika merupakan salah satu alat untuk mengembangkan pola pikir manusia.

Kecakapan atau kemahiran matematika merupakan bagian dari kecakapan hidup yang harus dimiliki peserta didik, terutama dalam pengembangan penalaran, komunikasi, dan pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam segi kehidupan, semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai, merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas, dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang, dan mengembangkan kreativitas. (Kemdikbud, 2016: 15)

Dari uraian di atas, disebutkan salah satu hal penting yang bermanfaat jika dimiliki oleh setiap individu dalam belajar matematika adalah memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang. Adapun untuk dapat memecahkan masalah, maka diperlukan keterampilan ataupun kemampuan dalam memecahkan masalah itu sendiri. Kemampuan pemecahan masalah juga, bermanfaat guna menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh setiap

individu, baik berupa masalah pribadi maupun masalah yang terjadi dalam kehidupan sosial.

Dalam matematika, pemecahan masalah ibarat jantungnya ber-matematika. Saat proses memecahkan masalah, peserta didik berupaya memahami masalahnya terlebih dahulu sebelum melakukan proses lain dengan cara mengaitkan informasi yang diberikan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya. Di sini keterampilan bernalar berperan guna membuat simpulan sementara yang diperlukan untuk menentukan langkah proses penyelesaian masalah berikutnya. Selanjutnya, siswa menggunakan kemampuan representasinya untuk membantu menentukan cara yang paling layak diterapkan. Sepanjang itu berlangsung, siswa menulis apa yang dipikirkan dan tindakan yang diambilnya untuk mengkomunikasikan kerja tersebut kepada orang lain. Jadi, proses memecahkan masalah matematika melibatkan keterampilan proses matematis lainnya dan dengan demikian keterampilan tersebut turut terasah. Sebaliknya, keterampilan bernalar, pemahaman konseptual dan prosedural, kemampuan representasi, komunikasi, dan koneksi semuanya ditujukan untuk mendukung pada proses penyelesaian masalah. (Napitupulu, 2011: 60-61)

Adapun kenyataan di lapangan, masih menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di MTs Negeri 1 Kota Gorontalo, dengan melihat pekerjaan siswa pada tes hasil belajar yang dilakukan guru. Dimana, tidak sedikit peserta didik yang masih belum dapat menjawab soal dengan benar dalam memecahkan masalah yang diberikan.

Pada hasil observasi yang dilakukan, terlihat bahwa masih kurangnya kemampuan peserta didik dalam memahami masalah yang diberikan, misalnya menuliskan hal-hal yang diketahui dan ditanyakan dalam soal; kemudian membuat perencanaan penyelesaian masalah yang benar seperti menentukan rumus yang tepat digunakan untuk penyelesaian masalah; sampai penarikan kesimpulan dan pengecekan kembali, dimana tidak sedikit peserta didik jarang melakukan pengecekan penyelesaian masalah yang telah dilakukannya.

Dari hasil observasi tersebut juga, penulis melihat bahwa tidak sedikit siswa yang masih sukar atau belum mampu menjawab soal dengan benar ialah pada soal-soal cerita yang memerlukan analisis untuk menyelesaikannya. Terkadang juga siswa masih mengalami kesulitan jika menyelesaikan soal yang berlainan bentuk dengan contoh yang telah diajarkan. Dan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, salah satu materi matematika yang soal-soal atau permasalahannya masih sukar diselesaikan siswa ialah pada materi perbandingan. Hal ini dapat dibuktikan pula dengan hasil ujian nasional SMP/MTs tahun ajaran 2014/2015 pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Hasil UN ditinjau dari Penguasaan Materi

No	Kemampuan yang diuji	Sekolah	Kota/Kab.	Provinsi
1.	Menggunakan konsep operasi hitung dan sifat-sifat bilangan, perbandingan, bilangan berpangkat, bilangan akar, aritmetika sosial, barisan bilangan, serta penggunaannya dalam pemecahan masalah.	46.11	42.92	65.62
2.	Memahami konsep statistika, serta menerapkannya dalam pemecahan masalah	51.1	46.91	67.79
3.	Memahami konsep peluang suatu kejadian serta menerapkannya dalam pemecahan masalah	46.69	44.84	67.29

Dari tabel di atas, jika ditinjau dari penguasaan materi matematika di tingkat sekolah, kota/kabupaten maupun provinsi, materi perbandingan memiliki rata-rata terendah dari ketiga kemampuan yang diujikan pada Ujian Nasional.

Berdasarkan uraian diatas, fakta yang ditemukan, dan mengingat akan pentingnya kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui secara mendetail kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi perbandingan berdasarkan tahapan Polya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, menginspirasi penulis melakukan penelitian yang berjudul “Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika pada Materi Perbandingan Berdasarkan Tahapan *Polya* bagi Siswa Kelas VII MTs Negeri 1 Kota Gorontalo”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah yaitu:

- 1) Belum semua siswa dapat menyelesaikan masalah dengan benar
- 2) Siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal cerita yang memerlukan analisis.
- 3) Siswa masih mengalami kesulitan mengerjakan soal jika berlainan bentuk dengan contoh yang telah diajarkan.
- 4) Siswa belum mampu memahami konsep pada materi perbandingan untuk menyelesaikan masalah.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang diidentifikasi di atas, maka penulis membatasi masalah pada kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi perbandingan berdasarkan tahapan *Polya* bagi siswa kelas VII di MTs Negeri 1 Kota Gorontalo Tahun Ajaran 2017/2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah kemampuan

pemecahan masalah matematika pada materi perbandingan berdasarkan tahapan *Polya* bagi siswa kelas VII di MTs Negeri 1 Kota Gorontalo Tahun Ajaran 2017/2018?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi perbandingan berdasarkan tahapan *Polya* bagi siswa kelas VII di MTs Negeri 1 Kota Gorontalo Tahun Ajaran 2017/2018.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi Siswa

Menjadikan suatu motivasi bagi siswa untuk lebih meningkatkan kemampuan pemecahan masalah khususnya dalam menyelesaikan soal-soal cerita yang didalamnya memerlukan kemampuan pemecahan masalah.

1.6.2 Bagi Guru

Menjadi suatu informasi dan masukan kepada guru agar dapat lebih meningkatkan kualitas mengajar guna mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

1.6.3 Bagi peneliti

Selain mendapatkan pengalaman dan tambahan wawasan mengenai kemampuan pemecahan masalah siswa, juga menjadi suatu motivasi agar dapat berkontribusi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dikemudian hari.